

BAB I

PENDAHULUAN

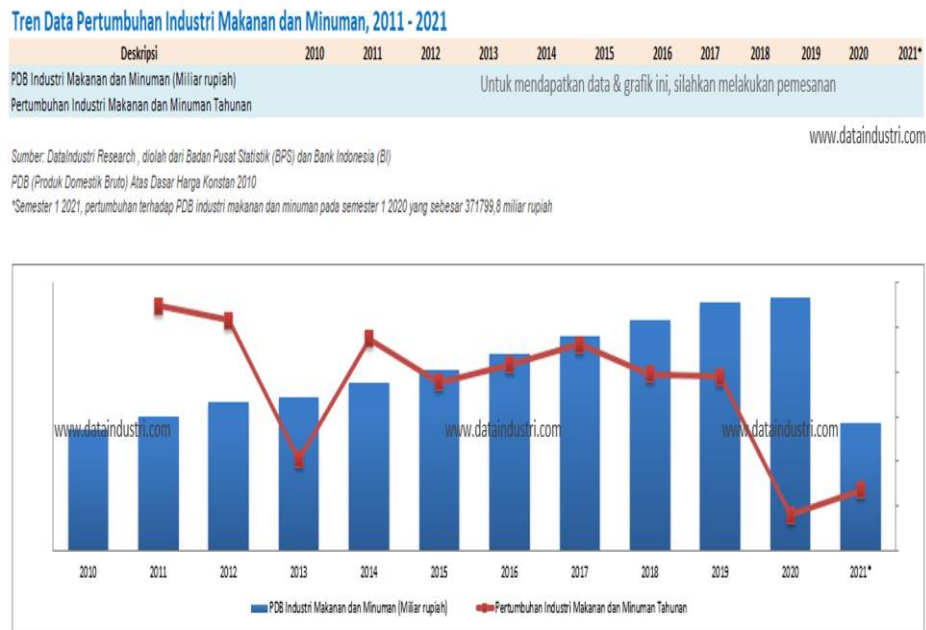
1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri pada era globalisasi persaingan bisnis juga dinilai sangat banyak dengan diimbangi kemajuan teknologi yang sangat maju, sehingga semua perusahaan dituntut agar mampu mengembangkan usahanya dengan semaksimal mungkin. Hal ini diiringi pula dengan berbagai kemunculan perusahaan-perusahaan baru dan tidak sedikit pula perusahaan yang sudah berdiri mengalami kemunduran karena persaingan yang begitu banyak dan pesat.

Melihat dari perkembangan dalam dunia bisnis semakin cepat dan kuat, sehingga mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan dalam menciptakan berbagai inovasi untuk memperbaiki kinerja dan memperluas suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan agar mampu bersaing dan bertahan dalam dunia bisnis. Pada industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tercatat bahwa ada 193 perusahaan yang sudah diperbaharui tahun 2020 di Bursa Efek Indonesia.

Industri makanan dan minuman merupakan sektor usaha yang terus menerus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia maka volume kebutuhan akan makanan dan minuman mengalami peningkatan. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan siap saji ini menyebabkan banyaknya bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena mereka menganggap sektor industri *food*

and beverages memiliki prospek yang menguntungkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang, (Aidha, 2016). Berikut adalah data pertumbuhan makanan dan minuman sampai periode 2020:



Sumber: <https://www.bps.go.id>

Gambar 1. 1

Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman (2015-2020)

Berdasarkan grafik diatas laju pertumbuhan pada industri makanan dan minuman pada tahun 2015 yakni sebesar 7,54% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016 sampai 2017 sebesar 9,23%, pada tahun 2018 mengalami perlambatan pertumbuhan industri makanan dan minuman sebesar 7,91% sama halnya dengan tahun 2019 sebesar 7,78% dari tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan pada tahun 2020 sebesar 3,94% hal ini dikarenakan adanya wabah penyebaran covid-19 sehingga mengakibatkan aktivitas perekonomian dan mobilitas masyarakat sempat terhenti dan menyebabkan rendahnya daya beli pada

masyarakat pada saat itu (www.bisnis.tempo.co.2020). Industri makanan dan minuman tumbuh berkisar 1,66 persen pada kuartal IV tahun 2020 meskipun sebelumnya sempat mengalami penurunan yang sangat jauh karena disebabkan oleh pandemi covid-19, namun pada kuartal IV tahun 2020 industri makanan dan minuman mulai kembali mengalami peningkatan dan merangkak naik.

Sebagai sektor yang berkaitan dengan kebutuhan dasar masyarakat, industri makanan dan minuman masih mampu bertahan ditengah pandemi covid-19. Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) Lukman mengatakan bahwa industri makanan dan minuman mempunyai keterikatan yang sangat kuat dengan konsumsi rumah tangga.

Untuk mengetahui pengaruh pengembangan bisnis industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman dalam kinerja keuangan perusahaan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor antara lain *good corporate governance*, ukuran perusahaan, struktur modal dan *leverage*. Informasi mengenai prinsip-prinsip yang diterapkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan jangka panjang dapat diperoleh dari teori *good corporate governance*, sedangkan ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.

Pembangunan perusahaan memiliki struktur modal yang tertata dengan pendanaan jangka panjang terhadap modal itu sendiri yang biasanya dilakukan perusahaan untuk meningkatkan return atau keuntungan dalam sebuah bisnis menggunakan dana hutang atau leverage. Dengan demikian dibutuhkan adanya

kinerja keuangan yang baik dalam suatu perusahaan guna mendorong investor untuk berinvestasi diperusahaan tersebut.

Faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan salah satunya ialah suatu sistem pengelolaan yang baik atau bisa disebut dengan *good corporate governance*, yang dimana hal ini juga dapat mampu memberikan perlindungan lebih efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur. Sehingga lebih dapat meyakinkan kepada mereka bahwa akan memperoleh keuntungan investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi, sejalan dengan ini juga harus memastikan terpenuhinya kepentingan karyawan dan perusahaan itu sendiri.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sangat dibutuhkan bagi perusahaan maupun organisasi sebab GCG memberikan kemajuan terhadap kinerja pada suatu perusahaan dan menjadikan perusahaan berumur panjang. Pengelolaan perusahaan dengan menggunakan prinsip GCG merupakan upaya dalam menjadikan GCG sebagai pedoman bagi setiap perusahaan dalam mengelola manajemen suatu perusahaan. Penerapan prinsip GCG diperlukan agar perusahaan dapat tanggung dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, dan juga dapat memberikan etika bisnis secara konsisten sehingga dapat mewujudkan perubahan pada usaha yang sehat, efisien dan transparan.

Begitu pula keterkaitan yang ada di dalam pandangan Islam menyebutkan bahwa ayat Al-Qur'an dengan prinsip *good corporate governance* seperti *transparancy* (keterbukaan) sebagai berikut :

وَالَّذِينَ لَا الزُّورُ يَشْهَدُونَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Artinya : “Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (Al-Furqan ayat 72)

Dari ayat di atas yang dimana segala bentuk informasi-informasi dan keterangan-keterangan yang ada harus benar dan sesuai dengan keadaan realita serta tidak ada kebohongan maupun kecurangan yang ada di dalam perhitungan suatu perusahaan.

Para pelaku usaha di Indonesia juga menyepakati bahwa penerapan *Good Corporate Governance* sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu hal yang penting, hal ini dibuktikan dengan penandatanganan perjanjian *Letter of Intent* (LOI) dengan IMF tahun 1998 yang salah satu isinya adalah pencantuman jadwal perbaikan tata kelola perusahaan di Indonesia, . (Sulistyanto, 2003). GCG atau *Good corporate Governance* merupakan salah satu elemen dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan stakeholders lainnya, (Monisa, 2012). Proksi GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen dan komite audit.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu ukuran perusahaan. Peranan ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu pengukuran perusahaan yang ditetapkan melalui total aktiva, apabila total aktiva semakin besar maka semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan hal penting dalam melakukan proses pelaporan

keuangan, terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mengukur perusahaan seperti jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalis pasar. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan menilai positif dan nilai perusahaan akan meningkat, (Puspita, 2011). Pada umumnya perusahaan besar memiliki nilai aset yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu struktur modal. Hal ini mengatakan bahwa aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan menggambarkan hak dan kewajiban maupun permodalan perusahaan, kemudian perusahaan akan berpengaruh terhadap perkembangan bagi setiap perusahaannya. Menurut Darmawati (2005) mengatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan *financial* yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain perusahaan akan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar. Dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Struktur modal merupakan faktor yang dinilai sangat penting bagi pertumbuhan daya tahan pada suatu perusahaan. Hal ini struktur modal juga dapat memberikan pengaruh strategis bagi pencapaian tujuan jangka panjang bagi perusahaan, akan tetapi disisi lain pada keputusan pendanaan bagi perusahaan merupakan proses yang sangat kompleks. Terdapat tahapan variasi dan pilihan pendanaan yang dapat menimbulkan pengaruh bagi kondisi perusahaan dimasa yang mendatang. pada pemilihan sumber pendanaan yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan struktur modal perusahaan. Struktur modal secara signifikan

memiliki pengaruh terhadap beban dan ketersediaan modal sehingga dapat mempengaruhi kinerja pada perusahaan

Dalam hal ini struktur modal perusahaan dapat didanai dengan hutang dan ekuitas oleh karena itu manager keuangan perlu memperhatikan biaya modal agar tetap efisien dalam menetapkan modal yang optimal. Struktur modal yang optimal terjadi pada *leverage* keuangan tingkat tertentu, (Martono dan Agus, 2001). Semakin besar penggunaan hutang dalam struktur modal pada perusahaan maka akan semakin besar pembayaran angsuran dan bunga yang menjadikan kewajiban perusahaan, dan peningkatan resiko ketidak mampuan *cash flow* perusahaan untuk melaksanakan kewajiban tersebut.

Kebijakan struktur modal juga melibatkan pertimbangan (*trade-off*) antara resiko dan tingkat pengembalian, hal ini menjelaskan tentang perusahaan yang menggunakan lebih banyak utang berarti memperbesar resiko yang ditanggung pemegang saham serta memperbesar tingkat pengembalian investasi, (Brigham, Eugen dan Joel, 2001).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu *leverage*. Rasio *leverage* dipergunakan dalam pengukuran seberapa besar perusahaan dalam memiliki aktiva yang berasal dari hutang atau modal, sehingga pada rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya. *Leverage* merupakan penggunaan dimana perusahaan harus menanggung biaya tetap atau beban tetap, menurut Sartono (2011) *Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Dengan meningkatkan keuntungan para pemegang saham, perusahaan menerapkan kebijakan hutang (*leverage*) agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya asset dan sumber dananya. Hal ini penggunaan *leverage* yang semakin besar menyebabkan beban bunga semakin besar, (Brigham, dan Gapenski, 1997). Jika beban bunganya sangat besar sedangkan laba operasi sedikit maka akan timbul kesulitan keuangan yang nanti akan berpengaruh terhadap kinerja menurun. Penggunaan *levrage* yang berlebihan sangat beresiko besar pada perusahaan dimana perusahaan akan mengalami kebangkrutan sebagai akibat dari pembayaran bunga yang sangat tinggi dan akan berdampak buruk pada keadaan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.

Menurut Irwan (2003) menyatakan bahwa kinerja keuangan pada suatu perusahaan pada hakikatnya merupakan alat ukur bagi investor untuk menilai suatu perusahaan. Mengukur kinerja digunakan untuk menentukan tingkatan keberhasilan manager dalam mengambil sebuah keputusan. Sejalan dengan pendapat Irwan, dan Nuswandari (2009) yang telah mengutip pendapat Helfert (1996), yang menyatakan bahwa kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas suatu perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Kinerja keuangan menurut Sawir (2012) adalah kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran standar dan kriteria yang ditetapkan. Salah satu kinerja keuangan adalah *Return On Assets* (ROA). Kinerja keuangan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memberikan

keuntungan untuk asset, ekuitas maupun hutang. Meningkatnya kinerja keuangan ditandai dengan tingginya perusahaan dalam menghasilkan laba sebesar-besarnya.

kinerja keuangan mencerminkan bagaimana proses kerja pada lembaga tersebut. Islam sudah mengajarkan kepada umatnya bahwa kinerja keuangan harus dinilai, oleh karena itu ayat yang harus menjadi rujukan penilaian pada kinerja keuangan adalah surat At-Taubah ayat 105 sebagai berikut :

وَسْتُرْدُونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ الشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Artinya : *“Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu begitu juga Rasul-nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahuinya yang gaib dan yang nyata lalu diberitka-nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

Dikutip dari Lianto, et all (2010) juga menyebutkan bahwa laporan keuangan mempunyai peranan penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan hakikatnya merupakan suatu kumpulan informasi yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya investor dan *stakeholder*. Salah satu karakteristik laporan keuangan yaitu *timeliness* (ketepatan waktu pelaporan), jika laporan keuangan tidak diinformasikan tepat waktu maka akan berakibat pada hilangnya rasa kepercayaan para pemegang saham maupun pelanggan.

Dalam hal ini, apabila laporan keuangan tidak segera dipublikasikan maka akan berdampak pada lambatnya keputusan ekonomi. Sesuai dengan ketentuan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) nomor X. Y. K. 2 tahun 2002, perusahaan diwajibkan menyampaikan laporan keuangan selambat-lambatnya 90 hari atau akhir bulan ketiga setelah tahun buku terakhir.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020 dengan judul **“Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI periode 2015-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman ?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman ?

4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman ?
5. Apakah *good corporate governance*, ukuran perusahaan, struktur modal dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman ?
6. Apakah pandangan islam terhadap *good corporate governance*, ukuran perusahaan, struktur modal dan *leverage* terhadap kinerja keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman
5. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *good corporate governance*, ukuran perusahaan, struktur modal dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman

6. Untuk mengetahui pandangan islam terhadap *good corporate governance*, ukuran perusahaan, struktur modal dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan kegunaan bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Maanfaat bagi penulis yaitu penelitian ini merupakan media atau sarana bagi penulis untuk mengetahui sejauh mana teori – teori yang digunakan dalam praktek dan sebagai menambah pengetahuan bagi si penulis ataupun si pembaca.

2. Bagi Akademik

Sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan dan informasi untuk membuat penelitian selanjutnya lebih baik karena dalam penelitian ini hanya menggunakan empat variabel yang dapat di jelaskan oleh penulis.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian, untuk dijadikan sebagai referensi yang dapat dijadikan sebagai acuan slam penelitian lain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang Ekonomi mengenai *good corporate governance*, ukuran perusahaan, struktur modal, *leverage*, serta kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam penelitian-penelitian. Keterbatasan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini keterbatasan dalam mencari sumber referensi dalam melakukan penelitian saat pandemi
2. Penelitian ini membatasi pengamatan selama enam tahun terakhir yaitu dari tahun 2015-2020, sehingga masih perlu pengamatan dan pengujian validasinya untuk tahun-tahun mendatang.
3. Penelitian ini hanya sebatas variabel independen *good corporate governance*, ukuran perusahaan, struktur modal dan *leverage* yang kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.